

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 MEDIA INDONESIA
 NERACA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA
 SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 **28** 29 30 31

HALAMAN : 70

TAHUN 2008

'Window Dressing' ala ATPK

Perusahaan pertambangan PT Sarana Mandiri Utama pekan ini mengadukan PT Modal Investasi Mineral dan PT ATPK Resources ke Mabes Polri. Kedua perusahaan itu diduga melakukan penipuan terhadap publik dan ingkar janji.

Riza Sofyat dan Ahmad Pahinguan

BAGI sebuah badan usaha yang tercatat di pasar modal, memiliki banyak anak perusahaan merupakan perlambang sukses. Tapi, rupanya "pakem" itu agaknya tak berlaku bagi PT ATPK Resources Tbk. Gara-gara perusahaannya tercantum dalam prospektus ATPK, pemilik PT Sarana Mandiri Utama (SMU) meradang. Kalau tak ada aral melintang, Direktur Utama SMU Safri Isrianto pada pekan ini akan melaporkan ATPK ke Mabes Polri. Tak tanggung-tanggung, ATPK akan dilaporkan dengan tuduhan telah melakukan kebohongan publik.

Sebenarnya, andai ATPK yang bergerak di bidang pertambangan itu memenuhi janji-janjinya dalam mengakuisisi SMU, Safri niscaya tak akan dongkol. Ceritanya, akuisisi SMU dilakukan ATPK melalui anak perusahaannya, yakni PT Modal Investasi Mineral (MIM). Pada Maret 2006, MIM menjalin kerja sama bisnis dengan SMU. Dalam kerja sama itu MIM sepakat membayar 70% saham dan utang SMU, perusahaan tambang batu bara yang berlokasi di Berau, Kalimantan Timur, itu senilai US\$ 300 ribu (dengan kurs Rp 10 ribu).

Atas kesepakatan itu, dari Mei hingga Juli 2006, Safri pun membenahi seluruh dokumen legalitas tambangnya. Dari peningkatan kuasa penambangan dari eksplorasi menjadi kuasa penambangan eksploitasi, penyelesaian pembuatan analisis dampak lingkungan, hingga penyusunan rencana bisnisnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut, seluruh biayanya keluar dari kocek Safri sendiri. Sementara *transfer payment* atas saham dari MIM sebesar Rp 2 miliar, diterima Safri melalui rekeningnya di BNI, pada April 2006. Setelah dokumen-dokumen terkait usaha pertambangan SMU selesai, maka pada Juni 2006 dilakukan penandatanganan perjanjian pinjaman yang dikonversikan dengan jumlah saham, antara Safri dengan MIM.

Dalam perjanjian itu, MIM menyepakati untuk mengeluarkan biaya operasional dan biaya aktivitas kantor SMU. "Tapi kenyataannya, baik pinjaman maupun biaya yang harus dikeluarkan MIM, tak pernah terealisasi," kata Safri. Adapun batas waktu penyelesaian pembayaran itu adalah tanggal 8 Agustus 2006.

Baru setelah dikirim surat, pada 18 Agustus 2006, MIM membayar pembelian saham sebesar Rp 908 juta. Setoran itu jelas masih jauh dari nilai yang telah disepakati. Sebab, nilai transfer tidak sesuai dengan penawaran, yaitu dengan nilai kurs US\$ (Rp 10 ribu). "Selain itu, karena pembayaran biaya operasional dan aktivitas kantor tak pernah dipenuhi, akibatnya kami mesti merumahkan sebagian besar karyawan," tutur Safri.

Melihat gelagat buruk tersebut, maka pada 3 November 2006, Safri melayangkan surat kepada MIM. Isinya: pemberitahuan soal persiapan untuk pembatalan perjanjian. Surat tersebut empat hari kemudian dijawab oleh MIM. Singkat kata, pada Desember 2006 MIM mengajak Safri bertemu untuk membicarakan hal tersebut.

Kendati akhirnya mereka jadi bertemu, Safri tetap tak puas. Menurutnya, pertemuan itu tidak menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Alasannya, MIM hanya menjanjikan akan menyelesaikan sisa

pembayarannya apabila SMU melunasi utangnya ke Bank BNI. Atas persyaratan tersebut Safri pada prinsipnya menyetujui asal ada *personal guarantee* dari MIM, bahwa sisa kewajibannya terhadap SMU akan dilunasi. "Namun, tak ada satu pun dari MIM yang berani memberikan jaminan itu," bebernya.

BAPEPAM TAK MELIHAT FAKTA DI LAPANGAN

Adanya dugaan kebohongan terhadap publik yang dilakukan PT ATPK lewat anak perusahaannya, PT MIM, sebenarnya pernah dilaporkan PT SMU kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), pada Oktober 2007. Namun, menurut Safri, proses pemeriksaan Bapepam tak memuaskan pihaknya. "Bapepam terlalu percaya atas jawaban ATPK tanpa melihat kenyataan di lapangan," sahutnya.

Safri sendiri mengendus *take over* saham SMU oleh MIM itu berindikasi mengeruk keuntungan publik di bursa saham. Hal tersebut terungkap dari beberapa kali surat-menyurat antara SMU dengan MIM. Kecurigaan itu mencuat setelah dirinya melihat secara langsung prospektus ATPK. "Perusahaan kami beserta asetnya tercantum di prospektus ATPK sebagai anak perusahaannya. Ini kan tidak benar," tuturnya.

Atas dasar itulah, Safri menganggap bahwa ATPK telah melakukan kebohongan publik. Sebab, menurutnya, informasi yang tercantum dalam prospektus ATPK tidak mencerminkan fakta yang sebenarnya. Menurut Safri, terdapat indikasi pengambilalihan saham SMU sebagai pemilik izin usaha tambang oleh MIM hanya sebagai upaya *window dressing* dalam rangka menghimpun dana publik. "Itu tercermin dalam prospektus keuangan ATPK yang dipublikasikan dalam harian *Sinar Harapan* tanggal 21 Juni 2007," paparnya.

Kecurigaan Safri tak mengada-ada. Seorang pengamat pasar modal yang dihubungi TRUST berpendapat, pencantuman sebuah perusahaan dengan asetnya sebagai anak perusahaan yang urusannya masih mengganjal, maka informasi dalam prospektus itu bisa dianggap tidak benar. "Hal itu diklasifikasikan sebagai kebohongan publik yang masuk pada ranah perbuatan pidana," cetusnya.

Sementara itu Sekretaris Perusahaan ATPK Andreas Andy S., membantah tudingan tersebut. Menurutnya, persoalan itu sesungguhnya sudah diselesaikan keti-

ka SMU melaporkan persoalan itu ke Bapepam, pada Oktober 2007. Saat itu, katanya, Bapepam menerima alasan yang disampaikan ATPK. "Urusan dengan SMU semata-mata karena kehati-hatian terkait tanggungan utang anak perusahaan. Wajar kalau kami harus hati-hati," tuturnya.

Secara tidak langsung, Andreas mengakui adanya kewajiban sebagai konsekuensi mengakuisisi SMU yang belum diselesaikannya. Tapi, bukan berarti pihaknya tidak memenuhi kewajiban. "Kewajiban kami

seperti yang kami katakan kepada Bapepam, akan dipenuhi bila SMU telah menyelesaikan utangnya ke BNI," katanya.

Karena itu, Andreas menganggap tudingan SMU itu tidak benar. "Kalau SMU tidak puas dengan pencantuman nama perusahaannya di prospektus, kenapa tidak dilakukan sebelum *right issue* dilakukan pada Oktober 2006," sahutnya.

Nah, bagaimana akhir kisah ini? Jerih payah Safri hanya akan berhasil jika Mabes Polri tak mengekor sikap Bapepam. □

PERNAH NAIK HAMPIR 3.000%



PERDAGANGAN DI BURSA EFEK. SAHAM ATPK PERNAH DISUSPENSIBEJ

BERMASALAH sih bermasalah. Tapi jangan salah, saham ATPK yang diperdagangkan sejak tahun 2002 ternyata cukup kinclong. Per 15 Juni 2007 saham perusahaan ini bertengger pada harga Rp 2.625. Betul, pada awal-awal meluncur ke pasar modal, harganya terus merosot. Dari harga penutupan yang Rp 51 pada 28 Desember 2002, setahun kemudian merosot menjadi Rp 42. Baru pada Desember 2006 harga sahamnya kembali "pulih" ke Rp 51 per lembar saham.

Penurunan harga saham ini sejalan dengan kinerja fundamental ATPK. Pada 2002, dengan penjualan Rp 33,32 miliar, ATPK membukukan laba bersih Rp 1,68 miliar atau Rp 4 per saham. Tahun-tahun berikutnya, 2003-2006, ATPK merugi hingga mencapai Rp 30,22 miliar pada 2006.

Tahun 2007 saham ATPK mengge-

liat. Harganya naik drastis dan ditutup di Rp 228 per unit pada 19 Februari 2007. Itu berarti meningkat 374% dalam tempo sekitar 45 hari. Puncaknya terjadi 15 Juni 2007, harga ATPK mencapai Rp 1.575 per saham, naik 2.988,23% dari harga 2 Januari 2007 sebesar Rp 51 per saham.

Karena itulah, pada 18 Juni 2006, BEJ melalui suratnya yang ditandatangani Kepala Divisi Pengawasan BEJ Yose Rizal, menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham ATPK. Suspensi dilakukan karena terjadi kenaikan harga kumulatif yang signifikan sebesar Rp 1.845 atau 236,54%, yaitu dari harga Rp 780 pada tanggal 28 Maret 2007 menjadi Rp 2.625 pada tanggal 15 Juni 2007. Yose dalam suratnya menyebutkan, agar pihak yang berkepentingan diharapkan untuk selalu memperhatikan keterbukaan informasi. □

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 MEDIA INDONESIA
 NERACA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA
 SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

(JAN) FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 (28) 29 30 31

HALAMAN : 21

TAHUN 2008

PT Tambang Batubara Bukit Asam

Mengincar Duit Para Emir

PTBA dikabarkan mengundang RAK Minerals untuk menjadi investor strategis. Jika benar, harga sahamnya akan terdongkrak hingga mencapai Rp 18 ribu.

Febry Mahimza, Eko Zulham, dan Saswitariski

SEBUAH informasi masuk ke TRUST. Syahdan, menjelang pergantian tahun kemarin, manajemen PT Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA) berupaya menggandeng korporasi energi berskala multinasional asal Uni Emirat Arab. Namanya RAK (Ras Al Khaimah) Minerals. Kabarnya, perusahaan energi itu diundang untuk menjadi investor strategis sejumlah proyek infrastruktur PTBA. Belum jelas bentuk kemitraan yang ditawarkan produsen batu bara pelat merah ini kepada para emir asal Dubai tersebut.

Namun, untuk sementara, "RAK Minerals diundang untuk transfer teknologi, serta membantu perseroan dalam menggenjot produksi batu bara," ujar sang sumber. Seperti diketahui, tahun ini, PTBA berencana menggenjot penjualannya 20% lebih tinggi dari tahun lalu yang diperkirakan mencapai 10,8 juta ton. Salah satu caranya dengan mengakuisisi 11 produsen batu bara di Kalimantan. Akuisisi tersebut,

menurut Eko Budhiwijayanto, Corporate Secretary PT Bukit Asam Tbk., akan dilakukan oleh anak perusahaannya, PT Bukit Asam Prima. "Kami baru menyeleksi empat perusahaan. Tapi, tampaknya mereka kurang prospektif. Masih ada tujuh perusahaan lagi yang sedang kami seleksi," ujarnya.

Selain akuisisi, peningkatan produksi batu bara hingga mencapai 20 juta ton per tahun—sesuai kapasitas terpasang—juga akan ditunjang dengan menambah jalur rel kereta api pengangkut dari Tanjung Enim (Sumatra Selatan) ke Lampung. "Pada 2012, jalur rel kereta tersebut ditargetkan sudah *double track*," paparnya.

Tak hanya dua proyek itu yang ditawarkan PTBA ke calon mitra Arab-nya. Menurut sumber TRUST, RAK Minerals juga ditawari untuk membangun terminal pelabuhan batu bara bertujuan ekspor di Lampung. Ini merupakan antisipasi perseroan yang akan menggenjot ekspornya. "Batu



TAMBANG BATU BARA PT BUKIT ASAM. VOLUME PRODUKSINYA AKAN MELONJAK

bara yang akan terserap untuk proyek listrik 10 ribu MW mencapai 8 juta ton. Jadi, masih ada sekitar 12 juta ton untuk ekspor," kata Eko.

Kendati demikian, Eko menepis adanya upaya PTBA menggandeng RAK Minerals. "Kami tidak pernah mengundang mereka untuk mendukung pendanaan akuisisi maupun proyek infrastruktur," tegasnya. Tapi terlepas dari bantahan tersebut, rasanya masuk akal jika BUMN ini menggandeng RAK Minerals. Soalnya, perusahaan energi tersebut, saat ini termasuk korporasi raksasa di Jazirah Arab. Sebagian besar kebutuhan energi (batu bara, migas) serta bahan baku metal UEA dan sekitarnya dipasok RAK Minerals.

Jika kabar itu benar-benar terjadi, Norico Gaman, analis BNI Securities, melihat hal itu sebagai sentimen positif bagi produksi perseroan. "Bila kabar ini benar, volume produksi PTBA tahun ini bisa mencapai 13 juta ton, bahkan mampu mencapai 15 juta ton di 2009," ujarnya.

Norico berani memproyeksikan, dengan kenaikan harga batu bara tahun ini sebesar 30% dari rata-rata tahun lalu sekitar US\$ 40-50 per ton, maka nilai penjualan emiten ini bisa mencapai Rp 5,2 triliun dengan laba bersih sekitar Rp 982 miliar alias tumbuh sebesar 29% dibanding tahun lalu.

Dampak dari peningkatan kinerja tersebut, otomatis, akan turut mendongkrak harga sahamnya. Menurut Norico, kendati sudah mengalami *rebound* dan ditutup pada harga Rp 11.750 (25/1), PTBA masih memiliki potensi untuk menguat. Sebab, "Harga wajarnya berada di kisaran Rp 18.000 per saham," ujarnya sambil merekomendasikan investor untuk segera memburu saham ini.

Christian Wikarsa, analis Ciptadana Sekuritas, juga memberi rekomendasi *buy* untuk saham ini. Namun, ia tetap meminta investor untuk menunggu langkah konkret dari rencana *corporate action* perseroan. "Sudah cukup lama manajemen PTBA melontarkan rencana *corporate action*-nya. Tapi, hingga kini banyak yang belum terwujud," ujarnya kepada Restu Wijaya dari TRUST. □

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

(JAN) FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 (28) 29 30

HALAMAN: 33

TAHUN 200

Kenaikan Harga Sembako

Perlu Sinkronisasi Kebijakan Pangan dan Energi

SEIRING DENGAN PENURUNAN HARGA MINYAK MENTAH PADA BEBERAPA HARI TERAKHIR INI, BEBERAPA HARGA KEBUTUHAN POKOK MASYARAKAT JUSTRU TENGAH MENGALAMI KENAIKAN. DATA HINGGA PERTENGAHAN JANUARI INI MENUNJUKKAN HARGA MINYAK MENTAH DUNIA TERUS MENGALAMI PENURUNAN.

» "Di tengah perubahan iklim yang akan sangat berpengaruh pada produktivitas produk-produk hasil pertanian dan perkebunan, pengembangan BBN di berbagai belahan dunia akan makin banyak lagi membutuhkan berbagai jenis komoditas tanaman pangan."

MINYAK mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) di New York Mercantile Exchange (NYMEX) diperdagangkan pada posisi US\$90,97/barel. Sementara itu, di bursa London's ICE Futures Europe exchange, harga minyak mentah jenis Brent telah mencapai US\$89,64/barel.

Jika pada beberapa hari lalu para pengusaha tempe dan tahu sempat melalukan demonstrasi meminta pemerintah bertindak untuk menurunkan harga kedelai, sekarang ini giliran industri pakan ternak yang mulai merasakan dampak kenaikan harga jagung.

Kondisi ini jelas semakin memprihatinkan. Sebab sebelum ini, beberapa pengusaha makanan dan roti juga sempat mengeluhkan naiknya harga tepung terigu. Data dari Kansas City Board of Trade (KCBT) menunjukkan bahwa harga gandum hingga Desember 2007 telah mencapai US\$424,1/ton.

Jagung

Kenaikan sebagian besar harga kebutuhan pokok (sembako) akhir-akhir ini juga tidak lagi hanya dirasakan para pengusaha di dalam industri makanan, namun saat ini, di beberapa daerah, para peternak juga sudah mulai merasakan naiknya harga pakan untuk ternak mereka.

Bahkan, kini masyarakat konsumen juga harus memenuhi kebutuhan protein sehari-harinya dengan harga yang lebih mahal. Seperti diberitakan *Media Indonesia Online* (26/1), di Kota Padang, kenaikan harga pakan ternak tersebut telah mengakibatkan kenaikan harga ayam potong dan telur.

Sebagaimana telah penulis sampaikan pada analisis *Media Indonesia* (21/1), krisis serupa juga pernah dialami sejumlah peternak di Amerika Serikat pada 2006. Ketika itu, Amerika Serikat sebagai produsen etanol terbesar di dunia telah memanfaatkan 20% dari produksi etanol yang berasal dari jagung untuk keperluan bahan bakar nabati.

Hal itu berdampak pada meningkatnya permintaan jagung oleh industri etanol. Data dari departemen pertanian AS (USDA) menunjukkan bahwa jumlah permintaan jagung untuk keperluan industri etanol naik dari 41 juta ton pada 2005 menjadi 55 juta ton pada 2006.

Permintaan yang tinggi itu tentu mendorong kenaikan yang cukup tajam pada harga jagung internasional. Harga rata-rata bulanan jagung kuning AS Teluk Meksiko pada 2006 mencapai US\$121,6 per metrik ton. Naik 24% jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada 2005. Data terakhir menyebutkan harga rata-rata untuk Januari sampai Oktober 2007 telah mencapai US\$160,78 per metrik ton.

Berkurangnya pasokan dunia dan meningkatnya harga jagung AS itu tentu menjadi persoalan besar di beberapa negara, termasuk di antaranya adalah Jepang dan Meksiko. Sebab, Jepang merupakan importir terbesar jagung AS. Pada 2006, impor jagung Jepang dari AS mencapai 16,34 juta ton.

Di sisi lain, untuk Meksiko, banyaknya mencapai 7,6 juta ton. Satu hal yang perlu dicatat, lebih

dari 50% impor jagung Indonesia di tahun yang sama juga berasal dari AS. Artinya, mau tidak mau, fluktuasi harga jagung internasional juga harus menjadi perhatian yang sangat penting tidak hanya bagi industri pangan dan pakan ternak dalam negeri, tapi juga para peternak.

Mencermati harga pakan ternak yang terus naik ini, data statistik industri besar dan sedang yang dipublikasikan BPS menunjukkan sebagian besar komponen biaya bahan baku dalam industri pakan ternak adalah jagung. Pada 2001, kebutuhan jagung dalam industri ini baru sebesar 1,1 juta ton. Namun pada 2005, kebutuhan tersebut meningkat mencapai hampir 7 juta ton.

Secara keseluruhan, dalam industri pangan dan pakan ternak, pada 2001, total kebutuhan jagung untuk keperluan bahan baku mencapai 3,7 juta ton. Jumlah itu kemudian meningkat menjadi 7,5 juta ton pada 2005.

Dari sisi produksi, pada 2001, produksi jagung nasional mencapai lebih 9,3 juta ton. Selanjutnya, jumlah tersebut meningkat menjadi 12,5 juta ton pada 2005, namun turun menjadi 11,6 juta pada 2006.

Fakta itu sekaligus menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya masih mengalami surplus komoditas jagung. Besarnya surplus jagung itu tentu memberikan peluang kepada Indonesia untuk bisa meningkatkan eksportnya. Namun, seiring dengan penurunan produksi tersebut, data Comtrade justru menunjukkan

bahwa kinerja ekspor jagung Indonesia terus mengalami penurunan. Pada 2001, ekspor jagung Indonesia ke dunia sebesar 90,5 juta ton. Jumlah itu turun menjadi 54 juta ton pada 2005 dan 28 juta ton pada 2006.

Berangkat dari data ini pula, yang menjadi pertanyaannya tentu adalah bagaimana bisa Indonesia masih harus melakukan impor jagung? Sampai saat ini, industri pakan ternak yang ada selama ini di Indonesia kerap kali dituding sebagai penyebab adanya impor jagung. Beberapa industri pakan ternak bahkan dinilai telah mempersiapkan mesin-mesin mereka khusus untuk jagung impor.

Terlepas dari perdebatan tersebut, ada satu hal yang dipahami bersama bahwa persoalan mutu pakan akan sangat berpengaruh

pada kualitas produk ternak yang dihasilkan. Sementara itu, dalam sebuah usaha peternakan, biaya untuk pakan dapat mencapai 70% dari total biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Hal itulah yang sebenarnya menjadi persoalan dan sekaligus tantangan bagi pengembangan jagung di Indonesia, yaitu sejauh mana jagung lokal bisa meningkatkan dan mempertahankan kualitas agar bisa dimanfaatkan industri pakan ternak domestik sehingga tidak ada alasan lagi untuk mengimpor jagung.

Kedelai

Pertanyaan yang tidak jauh berbeda sebenarnya juga diajukan kepada para petani kedelai. Memang harus diakui bahwa pengembangan kedelai di Indonesia sampai saat ini tidak seperti jenis tanaman lainnya. Sejak 2001, jumlah produksi kedelai Indonesia kurang dari 1 juta ton. Pada 2006, jumlah produksi kedelai hanya sebesar 749 ribu ton. Jumlah itu turun dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 808 ribu ton. Dengan total kebutuhan dari industri pangan dan pakan yang mencapai 1,1 juta ton, jumlah itu jelas sangat kurang.

Sebagai akibatnya, sebagian besar industri pangan dan pakan harus memenuhi kebutuhan kedelainya dengan cara mengimpor. Sebagai contoh, industri tempe yang 95% bahan bakunya adalah kedelai, lebih dari 80% kedelai yang digunakan merupakan kedelai impor.

Persoalan itu jelas menuntut adanya sebuah strategi kebijakan pangan yang tidak hanya mampu meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga bagaimana dengan jumlah yang sama kualitas kedelai lokal mampu menghasilkan tempe dalam jumlah dan ukuran yang sama dengan yang dihasilkan dari penggunaan kedelai lokal.

Harus diakui bahwa apa yang tengah terjadi pada harga komoditas kedelai sekarang ini sekali lagi tidak bisa dilepaskan dari program pengembangan etanol sebagai bahan bakar nabati di AS.

Dalam pengembangan industri etanol untuk bahan bakar nabati tersebut pada 2006 saja, pemerintah AS telah mengeluarkan dana subsidi hingga US\$7 miliar.

Kebijakan itu sendiri telah menimbulkan perdebatan di AS sebab sejumlah besar petani kedelai di negara ini mengalihkan produk-produk pertaniannya dari kedelai untuk menanam jagung. Kondisi itu bahkan diperkirakan akan mengurangi kembali pasokan kedelai dari AS ke pasar dunia

sebesar 6,5%. Sebagai akibatnya, hal tersebut juga telah menaikkan sejumlah harga bahan pangan di AS sendiri.

Sinkronisasi kebijakan

Dari berbagai persoalan yang terjadi pada kedua komoditas tersebut, satu produk yang sebelumnya banyak dimanfaatkan industri pangan dan pakan dan kini juga mulai dikembangkan sebagai bahan BBN adalah minyak sawit mentah (CPO).

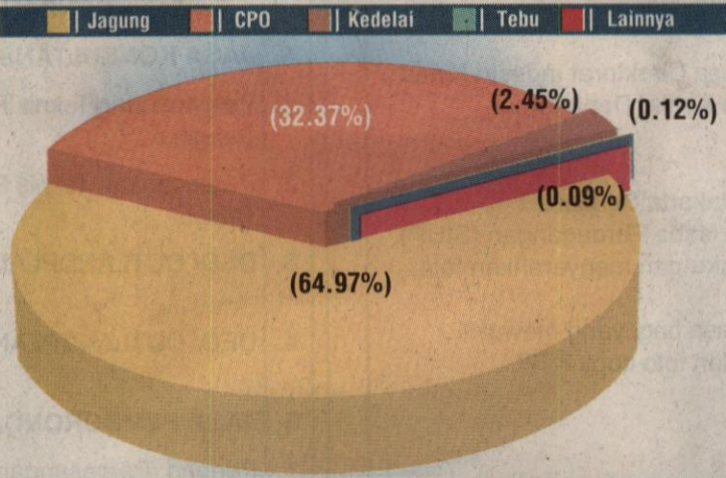
Kelangkaan minyak goreng yang akhirnya berujung pangan pengenaan pungutan ekspor oleh pemerintah merupakan pengalaman yang sangat berharga tentang bagaimana pentingnya sebuah kebijakan energi harus dibuat dan diimplementasikan sejalan dengan kebijakan pangan dan ekonomi makro.

Salah satu ciri yang penting dari minyak sawit ini adalah keberadaannya yang tergolong ke dalam jenis makanan yang relatif bebas dari adanya rekayasa genetika (*genetically modified food/GM*). Selain itu, dari perkebunan sawit bisa didapatkan hasil terbesar per hektare jika dibandingkan dengan minyak nabati ataupun minyak asal biji-bijian lainnya. Hal itulah yang juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi investor untuk mau menanamkan modalnya di sektor perkebunan ini.

Penerapan pungutan ekspor bagi ekspor CPO Indonesia, dalam jangka pendek, terbukti mampu membatasi dan meningkatkan pasokan CPO domestik. Begitu pula dengan kebijakan yang ditempuh pemerintah saat ini dengan menurunkan bea masuk untuk kedelai hingga 0%. Meski belum terbukti benar, mungkin dalam waktu yang tidak terlalu lama, secara perlahan harga kedelai akan turun.

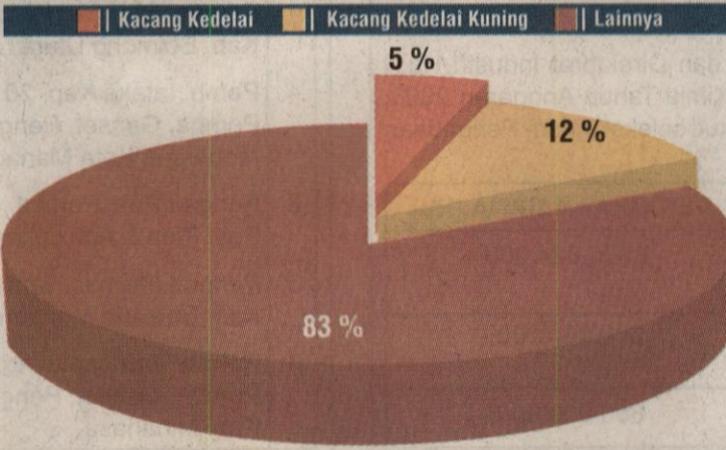
Namun, satu hal yang perlu diingat adalah kurang lebih sampai lima tahun ke depan, dunia masih berada pada masa transisi energi. Di tengah perubahan iklim yang akan sangat berpengaruh pada produktivitas produk-produk hasil pertanian dan perkebunan, pengembangan BBN di berbagai belahan dunia akan makin banyak lagi membutuhkan berbagai jenis komoditas tanaman pangan. Terutama yang tergolong di dalam tanaman pangan utama. Karenanya, sinkronisasi kebijakan energi, pangan, dan ekonomi makro menjadi salah satu langkah awal yang harus dilakukan secara lebih hati-hati lagi.

Struktur Biaya Bahan Baku Industri Ransum Ternak, Unggas & Ikan 2005



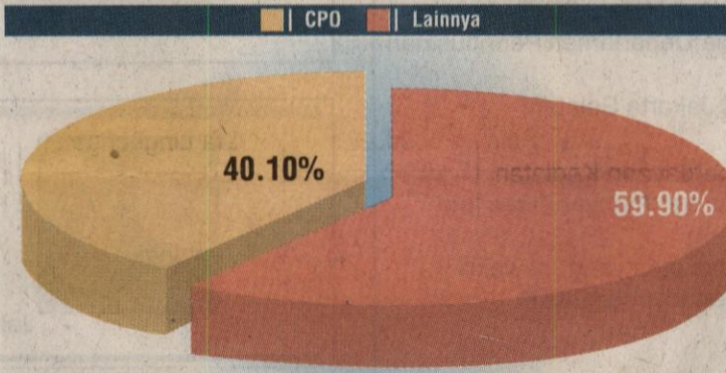
Sumber: BPS, Statistik Industri Besar dan Sedang 2005

Struktur Biaya Bahan Baku Industri Tempe / Oncom 2005



Sumber: BPS, Statistik Industri Besar dan Sedang 2005

Struktur Biaya Bahan Baku Industri Minyak goreng dari Kelapa Sawit 2005



Sumber: BPS, Statistik Industri Besar dan Sedang 2005

ERLON

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 MEDIA INDONESIA
 NERACA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA
 SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 94

TAHUN 2008

Divestasi Newmont Kelar

KEBUNTUAN penjualan saham 10 persen PT Newmont Nusa Tenggara ke pemerintah daerah sejak dua tahun lalu berakhir sudah. Selasa pekan lalu, di gedung Badan Koordinasi Penanaman Modal, Newmont rela melepas

saham kepada tiga pemerintah daerah.

Dalam divestasi senilai US\$ 391 juta atau Rp 3,67 triliun itu, Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat mengantongi 3 persen saham. Sisanya menjadi jatah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Pembagian di antara keduanya akan dibicarakan segera. "Januari ini paling lambat," kata Muhammad Lutfi, Ketua BKPM, yang menjadi fasilitator.

Kesepakatan ini babak baru dalam divestasi saham Newmont. Sebelumnya, Newmont selalu berkeberatan bila pemerintah daerah mendapat sokongan investor swasta. Bila ada investor swasta terlibat, Newmont minta mekanisme penjualan melalui *business to business*. Namun kesepakatan pekan lalu tetap bersifat *business to government*. Meski begitu, Lutfi menambahkan, "Klausul kontrak menjelaskan perusahaan swasta bisa membeli saham atas nama pemda." ■

35

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input checked="" type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																								
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA <input type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> MIGAS DAN PANAS BUMI <input checked="" type="checkbox"/> SUMUM <input type="checkbox"/> ENERGI ALTERNATIF																									
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center;">JAN</td> <td style="text-align: center;">FEB</td> <td style="text-align: center;">MAR</td> <td style="text-align: center;">APR</td> <td style="text-align: center;">MEI</td> <td style="text-align: center;">JUN</td> <td style="text-align: center;">JUL</td> <td style="text-align: center;">AGST</td> <td style="text-align: center;">SEPT</td> <td style="text-align: center;">OKT</td> <td style="text-align: center;">NOV</td> <td style="text-align: center;">DES</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15</td> <td style="text-align: center;">16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30</td> <td colspan="10"></td> </tr> </table>		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30										
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES														
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30																								
HALAMAN : 3 TAHUN 200																									

INDO TAMBANGRAYA (ITMG)

Fundamental:
 Selama semester I tahun 2007, ITM membukukan penjualan 315 juta dolar AS. Jumlah ini naik dibandingkan 283 juta dolar AS. Meningkatnya penjualan tersebut membuat laba usaha perusahaan batu bara ini juga ikut meningkat sebesar 46 juta dolar AS atau naik sekitar 13 juta dolar AS dari periode yang sama tahun 2006. Namun, laba bersih perusahaan justru mengalami penurunan dari 24 juta dolar AS pada tahun lalu, kini hanya mencatat laba bersih 22,6 juta dolar AS. Penurunan laba bersih ini terkait dengan meningkatnya beban pajak perusahaan yang cukup signifikan, yaitu dari 6,5 juta dolar AS tahun lalu, sekarang membengkak hingga lebih dari dua kali lipat, yakni 15,7 juta dolar AS. Meski demikian, laba kotor perusahaan ini tetap mengalami kenaikan sebesar 79 juta dolar.

Teknikal:
 Saham berkode ITMG ini Jumat (25/1) ditutup menguat Rp 1.450 per saham dari Rp 23.850 per saham menjadi Rp 25.250 per saham.

36

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 **28** 29 30

HALAMAN : 3

TAHUN 200



37

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE : LISTRIK
-MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

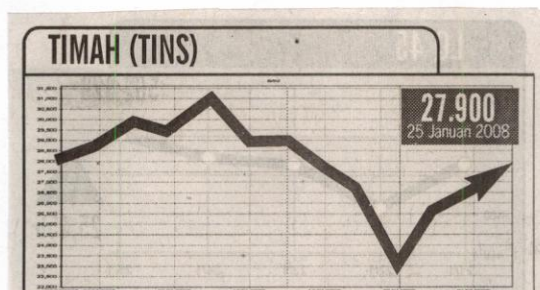
MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 **28** 29 30

HALAMAN : 3

TAHUN 200



Fundamental:

Laporan Keuangan Konsolidasi yang tidak diaudit Timah untuk periode yang berakhir 30 September 2007, yang mencatat laba bersih sebesar Rp 1.264,5 milyar, atau 19,5 kali lebih besar dibandingkan dengan Rp.61,6 milyar laba bersih periode yang sama tahun 2006. Kenaikan laba bersih ini terutama disebabkan meningkatnya volume produksi dan penjualan logam timah. Volume penjualan Timah selama tiga triwulan 2007 berjumlah 47.270 ton atau mengalami peningkatan 54 persen dibandingkan dengan 30.735 ton pada periode yang sama tahun 2006. Sedangkan produksi logam timah yang dihasilkan perusahaan BUMN ini selama tiga triwulan 2007 adalah sebanyak 46.925 ton, atau 49 persen lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2006 yang sebesar 31.530 ton.

Teknikal:

Saham berkode TINS ini Jumat (25/1) ditutup menguat Rp 1.350 per saham dari Rp 26.550 per saham menjadi Rp 27.900 per saham.

38

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

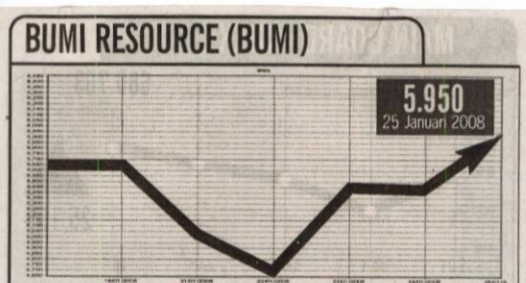
MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30

HALAMAN : 3

TAHUN 200



Fundamental:

PT Bumi Resources Tbk, dalam sembilan bulan pertama tahun 2007 membukukan kenaikan laba bersih lebih dari lima kali lipat, yaitu 422,92 persen dibandingkan dengan periode sama tahun lalu. Lonjakan laba bersih itu didorong oleh laba atas penjualan investasi, yakni penjualan saham di dua anak perusahaannya. Bumi membukukan laba bersih 800,02 juta dolar AS, melonjak dari periode sama tahun lalu 152,99 juta dolar AS. Sementara laba usahanya sendiri hanya naik 12,25 persen dari 251,17 juta dolar AS menjadi 281,93 juta dolar AS. Perseroan memperoleh keuntungan dari penjualan investasi di anak perusahaan sebesar 553,50 juta dolar AS. Pada April, Bumi menjual sahamnya di PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia seharga 1,1 miliar dolar AS

Teknikal:

Saham berkode BUMI ini Jumat (25/1) ditutup menguat Rp 550 per saham dari Rp 5.400 per saham menjadi Rp 5.950 per saham.

39